USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam
p-ISSN 2747-1411
e-ISSN 2747-1403

FENOMENA FATHERLESS DALAM KELUARGA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

***Ezra Salwa Wahyu Zarkasyi, Muhammad Arifin Badri**
STDI Imam Syafi'i Jember
*Email: salwa.ezra@gmail.com

Abstract

Education in the family is the best long-term investment that both parents can make. Father's involvement in parenting is not only related to the material side, because parenting requires quality and long-lasting interactions. The problem of the emptiness of the father's role in the child's soul that occurs in Indonesia is caused by the loss of the father's role in the process of raising children, the father's responsibility is only limited to being a breadwinner, the paradigm that is rooted in society also places restrictions that care is only borne by the mother. If the child does not get the child's ideal role, there will be a comparison between growth and development because parents only focus on the problem of the child's growth. This research uses a qualitative approach method with library research. This study was carried out by understanding the literature related to the Fatherless Phenomenon from an Islamic Legal Perspective from various media sources such as books, journals, mass media, and previous research. The research results show that fathers must remain involved in the child's care and education process even from a distance or during busy times. There are many exemplary stories in the Koran regarding the role of fathers in parenting. Islam teaches that ensuring the survival of children by nurturing and educating them is an obligation and is a major sin if neglected..
Keywords*: Fatherless; Father; Family*

Abstrak

Pendidikan dalam keluarga merupakan investasi terbaik jangka panjang yang dapat dilakukan oleh kedua orang tua. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan bukan hanya terkait sisi materiil, karena pengasuhan membutuhkan interaksi yang berkualitas dan tahan lama. Perosalan kekosongan peran ayah dalam jiwa anak yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh hilangnya peran ayah dalam proses pengasuhan anak, tanggung jawab ayah hanya dibatasi sebagai pencari nafkah, paradigma yang mengakar dalam masyarakat juga membuat batasan bahwa pengasuhan hanya dibebankan kepada ibu. Jika anak tidak mendapatkan peran ideal anak maka akan terjadi ketimbangan antara pertumbuhan dan perkembangan karena orang tua hanya fokus pada masalah pertumbuhan anak. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka *(library research).* Studi ini dilakukan dengan memahami literatur terkait Fenomena *Fatherless* Perspektif Hukum Islam dari berbagai sumber media seperti buku, jurnal, media massa, dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah harus tetap terlibat dalam proses pengasuhan dam pendidikan anak sekalipun dari kejauhan atau pada sela waktu padatnya. Terdapat banyak kisah teladan dalam Al-Qur'an terkait peran ayah dalam pengasuhan. Agama Islam mengajarkan bahwa menjaga keberlangsungan hidup anak dengan memelihara dan mendidik merupakan suatu kewajiban dan termasuk dosa besar jika dilalaikan.
Kata kunci*: Fatherless*; Ayah; Keluarga

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam keluarga merupakan investasi terbaik jangka panjang yang dapat dilakukan oleh kedua orang tua, cakupan pendidikan yang mampu diberikan oleh orang tua kepada anak sangatlah luas, baik pendidikan spiritual, kognitif, dan afektif. Pendidikan tidak hanya dilakukan oleh ibu saja, keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pendidikan memiliki manfaat besar bagi perkembangan fisik dan psikologis anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan bukan hanya terkait sisi materiil, karena pengasuhan membutuhkan interaksi yang berkualitas dan tahan lama. Pengasuhan kepada anak bukan suatu kegiatan yang selesai dalam beberapa hari melainkan kewajiban berkesinambungan dari waktu ke waktu, dari suatu tahap perkembangan anak kepada tahap berikutnya hingga anak mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Peran pendidik dalam keluarga idealnya dilakoni oleh ayah dan ibu karena dari keduanyalah akan diwariskan pondasi paling mendasar ilmu, karakter, pemikiran, dan penentuan sikap dalam menghadapi berbagai keadaan. Ketidakhadiran sosok ayah dalam keluarga merupakan permasalahan global yang terjadi pada berbagai negara. Menurut Amin (Dalam A Fajarrini dan AN Umam, 2023:24), banyak kasus *fatherless* yang terjadi di negara barat terjadi akibat dari pasangan yang tidak menikah. Sedangkan banyak kasus *fatherless* di Indonesia disebabkan oleh hilangnya peran ayah dalam proses pengasuhan anak, tanggung jawab ayah hanya terefleksi sebagai pencari nafkah. Paradigma yang mengakar dalam masyarakat juga mengakibatkan pengasuhan hanya dilakukan oleh ibu.

Di antara permasalahan di Indonesia yang perlu dikritisi oleh setiap orang tua adalah hilangnya sosok ayah, ayah hadir secara biologis namun hilang secara psikologis dalam jiwa anak. (Dalam A Fajarrini dan AN Umam, 2023:24), Maya (2022) melakukan penelitian dampak *fatherless* dalam keluarga dengan subjek penelitian anak berusia 6 tahun, penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak yang tidak dekat dengan ayahnya memiliki sifat sulit dibujuk, mudah marah ketika keinginannya tidak dipenuhi atau dikabulkan dan sulit untuk beradaptasi dalam lingkungan. Dampak *fatherless* dalam keluarga juga diungkapkan oleh Stephen dan Udin (2016) (Dalam A Fajarrini dan AN Umam, 2023:24), bahwa anak cenderung memiliki masalah sosial, akademis, dan psikologisnya. Fakta yang terjadi dari dampak *fatherless* menyebabkan anak perempuan mencari sosok laki-laki lain sebaya ataupun lebih tua asalkan memenuhi kebutuhannya akan sosok pelindung dan pengayom. Hal ini sungguh rentan membawa anak perempuan kepada kondisi pertemanan yang tidak sehat dan membahayakan (M Ni'ami, 2021:5).[1]

Asisten Deputi Pemenuhan Hak Anak atas Pengasuhan Keluarga dan Lingkungan, Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak Kemen PPPA, Rohika Kurniadi Sari mengungkapkan sampai saat ini masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa pengasuhan adalah sepenuhnya tanggung jawab ibu. Rohika menuturkan bahwa

tantangan yang dihadapi saat ini adalah mencari jalan keluar dari minimnya peran ayah dalam pengasuhan dan perkembangan anak.

Pakar Pengasuhan Keayahan, Irwan Rinaldi mengungkapkan bahwa peran ayah berdampak besar pada anak saat berusia 7-14 tahun dan 8-15 tahun, kehadiran sosok ayah sangat berpengaruh pada tahap perkembangan anak. Jika anak tidak mendapatkan peran ideal maka akan terjadi ketimpangan antara pertumbuhan dan perkembangan karena orang tua hanya fokus pada masalah pertumbuhan anak. Irwan juga menambahkan tentang ciri-ciri *fatherless* yaitu ketika usia biologis anak, khususnya anak laki-laki lebih maju dibandingkan usia psikologisnya. Hal tersebut seringkali menjadi penyebab perceraian, dimana 80% istri meminta bercerai karena suaminya mengalami kemajuan usia biologis dibandingkan kematangan psikologisnya.[2] Dilansir dari kumparan *news*, sejak tahun 2011, Indonesia dinobatkan sebagai *'fatherless country'* nomor tiga di dunia. Namun, tim kumparan *news* tidak menyuguhkan bukti publikasi ilmiah terkait klaim tersebut.[3]

Terlepas dari peringkat *'fatherless country'*, Ruang Tamu Generasi Sehat Indonesia (Rutgers) merilis sebuah laporan yang berjudul *'State of The World's Fathers'* pada tahun 2015. Publikasi internasional ini telah menyoroti bahwa absennya ayah dalam perkembangan anak di Indonesia. Dalam laporan itu, dijelaskan bahwa para ayah di Indonesia terbiasa bekerja ke luar rumah untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sementara ibu bertugas mengurus pekerjaan domestik rumah tangga, termasuk anak-anak. Ironisnya, dalam laporan tersebut dijelaskan bahwa jika ibu memutuskan bekerja untuk menambah pendapatan keluarga, sang ibu tetap dibebankan untuk mengurus rumah tangga. Dituliskan secara gamblang dalam laporan tersebut, "Tidak mengherankan jika mayoritas ayah di Indonesia menginternalisasi norma bahwa peran mereka dalam keluarga terbatas pada penyedia kebutuhan dan keuangan keluarga".[4]

Menurut Baharits (Dalam Gusmurawati, 2021:176), dalam rumah tangga, Islam menempatkan ayah pada posisi yang sangat penting. Ayah merupakan kepala keluarga sekaligus pemimpin dalam rumah tangga, bertanggung jawab penuh atas seluruh anggota keluarganya dan akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Di antara hal yang akan dimintai pertanggung jawaban seorang ayah adalah tentang peran apa yang telah dilakukan seorang ayah dalam memenuhi hak terhadap anggota keluarganya, termasuk pengasuhan dan pendidikan di dalamnya.[5]

Islam merupakan agama komperhensif terhadap seluruh sendi kehidupan manusia, termasuk persoalan pendidikan dalam keluarga, ayah wajib menanamkan nilai-nilai tauhid sejak dini. Pelajaran ini selaras seperti kisah Luqman dan anaknya yang Allah sajikan dalam Al-Qur'an, ketika Luqman melarang anaknya untuk berbuat syirik yang

ditafsirkan selaku kezaliman yang besar, kerena menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya yaitu menyetarakan Allah Maha Kuasa dengan sesuatu yang tidak memiliki daya dan upaya apapun. Luqman menanamkan konsep dasar tauhid sejak dini karena dengan tauhidlah sang anak mampu menjalankan fungsi agama dan menjadikan perisai dalam menjalani kehidupan.[6]

Penelitian menyatakan bahwa anak yang tumbuh tanpa keterlibatan dan dukungan orang tua mengalami gangguan pada pola dan perilaku hidupnya. Beragam faktor penyebab ketidakhadiran peran ayah; mulai dari kematian, perceraian, dan absennya orang tua dalam pengasuhan dan pendidikan anak.[7] Tidak ada sekolah untuk menjadi orang tua, namun memiliki dan mendidik anak seharusnya, sudah menjadi konsekuensi dasar membangun rumah tangga, karena salah satu tujuan dari menikah adalah memiliki keturunan. Maka sudah menjadi keharusan bagi orang tua untuk belajar dan bertanggung jawab atas anak yang ilmu tersebut tidak didapatkan pada bangku sekolah.

Dalam pengasuhan, ayah mampu membentuk karakter anak yang ~~akan~~ memiliki kematangan emosi, bertanggung jawab, berjiwa pemimpin, membuat keputusan sehingga anak percaya diri dan mudah beradaptasi. Namun jika ayah tidak terlibat dalam pengasuhan maka anak akan tumbuh menjadi sosok yang pemalu, rendah diri, dan emosi yang kurang stabil. Hal ini terjadi karena sosok ayah berpengaruh terhadap cara pandang anak terhadap dunia luar, agar anak memiliki gambaran seperti apa dia harus bersosialisasi dalam masyarakat.[8] Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut, peneliti tertarik menganalisis dan mengkaji lebih dalam bagaimana fenomena *fatherless* perspektif hukum Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka *(library research)* yaitu metode penelitian dengan mangumpulkan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, dokumen, artikel, dan sumber referensi lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Terdapat beberapa tahapan-tahapan yang harus ditempuh dalam penelitian kepustakaan. Pertama, mengumpulkan bahan-bahan penelitian, bahan yang dikumpulkan berupa informasi data empiris yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian dan literatur lain yang mendukung tema penelitian. Kedua, membaca bahan kepustakaan. Ketiga, membuat catatan penelitian. Keempat, mengolah catatan penelitian. Semua sumber referensi yang telah dibaca kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian (H Guntoro, 2021).[9]

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatf merupakan pendekatan penelitian yang lebih menekankan analisa atau deskriptif. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti melakukan penelitian akan lebih fokus

tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan interaksi di dantara elemen-elemen tersebut sebagai upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami bagaimana suatu komunitas atau individu-individu dalam menerima isu tertentu. Sifat dari penelitian kualitatif, peneliti mampu mendapatkan data yang tepat, membatasi asumsi, dan menulis secara persuasif agar pembaca dapat merasakan pengalaman yang sama (Muhammad Syafii, 2022)[10]

1. FENOMENA FATHERLESS PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Fenomena *fatherless* di indonesia menyebabkan tidak semua anak mendapatkan kehangatan dari seorang ayah. Fenomena tersebut disebabkan berbagai faktor di antaranya perceraian, permasalahan internal pada orang tua, kematian ayah, atau ayah yang bekerja di luar daerah tempat tinggal. *Fatherless* diartikan sebagai seorang anak yang memiliki ayah namun ayahnya tidak hadir secara maksimal dalam proses tumbuh kembang anaknya (A Fajarrini & AN Umam 2023:22).[11] Dalam keluarga ayah hanya berperan sebagai mesin pencari uang, sedangkan secara psikologis ayah tidak turut hadir di dalam jiwa anak. Fenomena *fatherless* disebabkan adanya streotipe budaya pada paradigma pengasuhan, bahwa ayah tidak terlibat dalam pengasuhan, beban domestik rumah tangga termasuk mengasuh anak hanya dibebankan kepada ibu. Streotipe tersebut menjadikan dampak *fatherless* tidak dirasakan akibatnya anak akan terus merasakan kekosongan peran ayah dalam jiwanya. Ibarat sebuah celah kecil dalam sebuah atap yang dibiarkan, jika tidak segera dibenahi maka celah kecil akan berubah menjadi celah yang besar sehingga dampak yang dirasakan juga semakin dahsyat.

Dalam Islam, ayah adalah sosok fundamental, karena kedudukan ayah sebagai pemimpin dan bertanggung jawab atas anggota keluarga. Allah berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.[12] Peran ayah dalam keluarga terlihat dari bagaimana ayah mengemban tanggung jawab dalam memelihara dirinya dan anggota keluarganya dari api neraka. Hal ini dibutuhkan peran ayah dalam menanamkan nilai-nilai agama, mendidik karakter dan jiwa anak agar tumbuh dalam naungan ajaran agama. Namun saat ini secara tidak sadar fungsi ayah dipersempit pada dua hal yaitu memberi nafkah dan memberi izin untuk menikah.

Al-Qur’an menampilkan belasan kisah ayah yang ikut serta dalam proses mendidik anak. Di antaranya kisah Nabi Ibrahim *‘alaihi salam* yang tercantum dalam surat As-Shaffat ayat 100-102. Allah berfirman: “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka kami beri Dia kabar

gembira dengan seorang anak yang sangat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar".

Dari kisah tersebut banyak pelajaran yang dapat diresapi dalam mencegah fenomena *fatherless,* kekosongan peran ayah pada jiwa anak. Di antara pelajarannya adalah Ibrahim memanggil anaknya dengan sebutan *'ya bunayya'* yang menggambarkan kemungilan. Pemungilan tersebut diisyaratkan sebagai kasih sayang dan kemesraan. Kemudian, Ibrahim adalah sosok ayah yang bersedia membuka ruang diskusi antara dia dan anaknya ketika hendak melaksanakan perintah Allah.

Ibrahim *alaihimaassalam* tidak semena-mena melaksanakan perintah Allah tanpa mendengarkan pendapat Ismail, Ibrahim menghendaki anaknya menerima perintah Allah dalam ketaatan dan penyerahan diri sehingga Ismail *alaihissalam* juga dapat merasakan nikmat ketaatan. Ibrahim memberikan keteladanan kepada Ismail *alaihissalam* dalam hal kepasrahan terhadap perintah Allah, Ibrahim rela mengorbankan anak remajanya, padahal Ibrahim telah menanti kehadiran Ismail selama bertahun-tahun.[13]

Kisah teladan lain yang dapat dijadikan pelajaran dalam fenomena *fatherless* adalah kisah Nabi Ya'qub *alaihissalam*. Allah menguraikan bagaimana sikap seorang ayah dalam menghadapi anak-anaknya yang nakal dan melanggar ketentuan agama. Meskipun demikian, Ya'qub *alaihissalam*.tetap hadir dalam pengasuhan, berusaha untuk tetap sabar, berusaha untuk tetap memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya. Ya'qub *alaihissalam* pernah merasakan pengalaman pahit ketika kehilangan Yusuf akibat perbuatan anak-anaknya. Pada saat itu mereka meminta izin untuk membawa Yusuf pergi main yang ketika itu mereka bersepakat untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur.

Sesampainya di rumah pada sore hari, mereka menangis mengatakan bahwa Yusuf telah dimakan serigala seraya menyodorkan pakaian Yusuf yang telah berlumuran darah. Pada akhir surat, dikisahkan Ya'qub *alaihissalam* dan anak anaknya bertemu kembali dengan Yusuf dan Yusuf telah menjadi seorang penguasa di Mesir. Meskipun begitu, Ya'qub masih tetap percaya dengan mengizinkan mereka mambawa Bunyamin ke Mesir. Ya'qub *alaihissalam* mau melepas Bunyamin bersama mereka dengan perjanjian atas nama Allah bahwa mereka pasti akan membawa Bunyamin kembali kepadanya. Dari kisah tersebut dapat diambil pelajaran sebagai seorang ayah Ya'qub *alaihissalam* tetap berusaha berprasangka baik kepada anaknya sebagai bentuk kesabaran dalam mendidik anak.[14]

Ketiadaan sosok ayah dalam keluarga dapat dimaklumi jika ketiadaan tersebut disebebkan oleh kematian. Namun jika ketiadaan sosok ayah disebabkan pekerjaan yang mengharuskan untuk tidak tinggal dalam satu atap maka pengasuhan dan pendidikan harus terus diupayakan agar anak tetap mendapatkan haknya sebaik mungkin.

Lain halnya jika ketidakhadiran sosok ayah disebabkan karena ayah memang bersikap tak acuh terhadap tanggung jawabnya maka persoalan ini perlu ~~untuk~~ dibenahi, mulai dari memberikan kesadaran kepada ayah terhadap tanggung jawab yang harus dijalani serta menghapus streotipe budaya yang menganggap bahwa beban pengasuhan hanya diperuntukkan untuk ibu saja.

2. KONSEP AYAH SEBAGAI PENDIDIK DALAM KELUARGA

Dalam undang-undang nomor 23 tahun 2022 pasal 9 ayat 1 berbunyi, "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya".[15] Pendidikan keluarga merupakan tempat pertama dalam melakukan proses transformasi dan internalisasi nilai nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, keluarga dianggap sebagai tempat pendidikan pertama dan utama. Pendidikan dalam keluarga bertujuan agar anak mempu mengembangkan secara maksimal potensi manusiawi yang ada pada dirinya secara kognitif, afektif, dan spiritual.[16]

Secara kodrati mendidik anak adalah tugas kedua orang tua, karena dari keduanyalah anak akan mewarisi nilai dan karakter yang berbeda sesuai dengan fitrah tumbuh kembang anak. Setiap orang tua memiliki peran masing-masing, peran ibu dalam keluarga menjadi hal vital dikarenakan ibulah yang mengandung, melahirkan, menyusui, mendidik pada awal masa pertumbuhannya. Di samping itu, ayah juga memiliki peran sentral dalam keluarga, peran ayah tidak dibatasi sebagai sosok pencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga akan tetapi lebih dari itu ayah juga berperan sebagai pendidik.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi seorang muslim banyak menggambarkan bagaimana peranan ayah dalam perkembangan anaknya. Berbagai sudut pandang terkait interaksi ayah dan anak terdapat di dalam Al-Qur'an. Apabila Al-Qur'an dikaji secara mendalam tentunya akan menghasilkan titik terang tentang bagaimana seharusnya peranan ayah dalam keluarga. Karena manusia memiliki cara pandang yang berbeda-beda sehingga dalam menentukan mana yang benar dan salah manusia membutuhkan petunjuk yang teruji validitasnya. Di sinilah Al-Qur'an berperan untuk mengarahkan dan membimbing manusia. Menurut Dagun (Dalam A Rahmadianti & S Irsyad, 2018:56), ketertarikan kajian tentang peran ayah baru muncul dan berkembang pada tahun 1970-an,

sejak tahun itu mulai banyak penelitian yang berhubungan dengan keayahan dan terus berkembang hingga sekarang.[17]

Di antara kisah keterlibatan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dalam mendidik seorang anak adalah menyambut mereka sebagai orang besar. Dari Yazid bin Abi Ubaid berkata: Aku mendengar Salamah bin Al-Akwa' *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Nabi *shallahu 'alaihi wa sallam* melewati sekumpulan orang dari masyarakat Aslam sedang memanah. Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* berkata: Panahlah wahai anak-anak Ismail. Sesungguhnya ayah kalian seorang ahli panah". (HR. Bukhori).

Anak-anak memang memiliki masa di mana hari-hari mereka indah dan penuh warna. Namun bukan berarti mereka selalu diperlakukan seperti anak kecil. Dikhawatirkan sampai mereka mencapai usia balig orang tua terbiasa memperlakukan mereka seperti anak kecil. Hal ini berbeda ketika Nabi *shalallahu 'alahi wa sallam* memperlakukan anak-anak muda yang sedang lomba memanah, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* tidak hanya memotivasi. Akan tetapi dikaitkan dengan kebesaran sejarah nasab mereka, yaitu sejarah kebesaran ayah keturunan mereka; Nabi Ismail '*alaihi salam.*

Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam mencontohkan komunikasi cerdas dengan anak. Zaman anak-anak pada saat itu terpaut jauh dengan zaman Nabi Ismail. Tetapi Nabi berhasil memantik tumbuhnya jiwa besar sebagaimana yang terjadi pada diri Nabi Ismail, di antaranya dengan mengajarkan anak anak memanah. Anak laki-laki diajari untuk membekali dirinya dengan ilmu dan skill yang mendukung dirinya menjadi orang orang besar, bukan hanya dalam sekala keluarga yaitu\ sebagai ayah, namun juga dalam sekala kepemimpinan ummat di masa mendatang. tentu metode-metode pendidikan sudah disiapkan sampai persoalan komunikasi terhadap anakpun juga menjadi perhatian bagi dirinya.[18]

Ibnu Al-Qayyim *rahimahullah* dalam kitab *Tuhfatul Maulud* secara tegas mengatakan bahwa penyebab utama rusaknya generasi adalah karena ayah, akibat dari kelalaian ayah dalam mengasuh dan mendidik anak. Beliau mengatakan, "Betapa banyak orang yang menyengsarakan anaknya, buah hatinya di dunia dan akhirat. Karena ia tidak memperhatikannya, tidak mendidiknya, dan memfasilitasinya *syahwat* (keinginannya), sementara dia mengira telah memuliakannya padahal dia telah merendahkannya. Dia juga mengira telah menyayanginya padahal dia telah menzaliminya. Maka hilanglah bagiannya pada anak itu di dunia dan akhirat. Jika Anda amati kerusakan pada anak-anak, penyebab utamanya adalah ayah".

Terkait persoalan ini Budi Ashari (2020) menambahkan pemaparan hasil penelitian ilmuan, yaitu Dr. Tony Ward dari *University of Melbourne*, Australia. Dalam penelitiannya, para periset mewawancarai 55 laki-laki yang dipenjara karena

penganiayaan terhadap anak-anak dan 30 laki-laki yang dipenjara karena terlibat kasus pemerkosaan. Mereka diminta memberika persepsinya terhadap hubungan mereka dengan ayah ibunya pada masa kanak-kanak. Sebagai perbandingan, para peneliti juga mewawancarai 32 laki-laki yang dipenjara karena kejahatan kriminal dan 30 laki-laki yang dipenjara bukan karena kekerasan atau kejahatan seksual. Hasil penelitian membuktikan bahwa para pemerkosa dan pelaku penganiayaan anak-anak ini, rata-rata menggambarkan ayahnya bersikap 'menolak' dan 'kurang konsisten' ketimbang ibu mereka. Ward berkata, "Jelas sekali, bahwa sikap dan kebiasaan yang dimiliki para ayah memiliki pengaruh kuat terhadap pertumbuhan anak-anaknya, terutama terhadap para perilaku kejahatan seksual dan penganiayaan anak-anak. Ya, setidaknya begitulah yang terjadi terhadap penjahat-penjahat di penjara".[19]

Menurut Finley dan Schwartz (2004), dalam (Herawati & Cut Intan Hayati, 2022:335) keterlibatan ayah dalam mendidik anak meliputi tiga bentuk keterlibatan, yaitu:

a. Keterlibatan instrumental; dalam perkembangan emosional, sosial, spiritual, serta sberbagai kegiatan bersama anak.
b. Keterlibatan ekspresif; dalam perkembangan etika dan moral, memberikan uang atau materi, serta memberikan kedisiplinan anak.
c. Keterlibatan mentoring/*advising*; dalam perkembangan intelektual, mengembangkan kompetensi anak, serta memberikan nasehat.[20]

Keterlibatan seorang ayah dalam proses pendidikan anak memberikan hal positif bagi motorik, emosional, kognitif, dan sosial anak.[21]

Hadirkan ayah dalam keluarga walaupun tidak benar-benar hadir. Ayah harus tetap mengambil peran dalam pendidikan dari kejauhan atau pada sela-sela waktu padatnya. Siapapun yang dititipi anak oleh orang tua seorang ayah harus selalu dilibatkan dalam evaluasi hasil pendidikan. Dikisahkan seorang *tabi'in,* Umar bin Abdul Aziz cicit dari khalifah Umar bin Al-Khattab melakukan kesalahan karena terlambat salat, maka sang guru melaporkan kesalahan tersebut kepada ayah Umar bin Abdul Aziz. Ayah yang berada di negeri jauh, segera mengambil peran tidakan evaluasi pendidikan sebagai ayah yang bisa dirasakan kehadirannya oleh anak.[22]

3. KEWAJIBAN SEORANG AYAH TERHADAP ANAK DALAM ISLAM

a. Mengasuh dan memelihara

Islam mengajarkan bahwa menjaga kelangsungan hidup anak, memberikan hak-hanya, memeliharanya merupakan suatu keharusan dan peinsip dasar kewajiban orang tua, sedangkan meremehkan dan melalaikan prinsip-prinsip dasar tersebut dianggap suatu dosa besar. Allah berfirman dalam surat Al-An'am ayat 151 yang artinya, "Katakanlah (Muhammad),'Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan

mempersekutukan-Nya dengan apapun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupu yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benat".[23] Dari ayat tersebut Allah menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak keberlangsungan hidup, bahkan ketika anak berada di dalam kandungan ibu. Islam tidak membiarkan seseorang membunuh orang lain tanpa adanya alasan yang benar.

HM Budiyanto (2014) menerangkan bahwa cukup banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* yang membicarakan mengenai hak-hak yang harus diperoleh anak, antara lain:

1. Hak untuk hidup dan tumbuh kembang
2. Hak mendapatkan perlindungan dan penjagaan dari siksa api neraka
3. Hak mendapatkan nafkah dan kesejahteraan
4. Hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran
5. Hak mendapatkan keadilan dan persamaan derajat
6. Hak mendapatkan cinta kasih
7. Hak untuk bermain.[24]

b. Mendidik dan memberi nasihat.

Seorang ayah pantang lalai dalam mendidik anaknya, mendorong anaknya untuk berperilaku mulia, berlajar ilmu dan adab, serta memberikan konsekuensi apabila lalai dari mengerjakan kewajiban. Pesan-pesan yang diberikan oleh seorang pendidik terutama ayah dapat menjadi kekuatan bagi anak dalam menjalankan perannya sebagai manusia yang bijak dan berbudi pekerti.

Dari Abul Abbas Abdulullah bin Abbas, dia berkata: Pada suatu hari aku membonceng di belakang Nabi, kemudian beliau berkata, "Wahai anak, sesungguhnya aku mengajarimu beberapa kalimat, yaitu: jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau mendapati-Nya di hadapanmu. Apabila engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Dan apabila engkau memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh umat berkumpul untuk memberimu satu manfaat niscaya mereka tidak akan dapat memberimu manfaat, kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan jika mereka berkumpul untuk memberimu satu bahaya, niscaya mereka tidak akan bisa membahayakanmu, kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu. Pena-pena telah diangkat dan tinta telah kering".[25]

Seorang ulama besar Andalus, Abu Al-Walid Al-Baji pernah memberikan nasihat kepada kedua anak laki-lakinya. Nasihat ditulis dengan sangat urut. Abu Al-Walid seorang ulama yang mengerti tentang urutan materi pendidikan, oleh karena itu Abu Al-Walid mengawali nasihatnya dengan menulis nasihat tentang sebuah akidah sebagai pondasi utama bagi anak-anaknya:

"Wahai anak-anakku, semoga Allah memberi kalian berdua petunjuk, bimbigan, taufik, dan menjaga kalian berdua. Serta berkenan memberi kalian berdua kebaikan dunia dan akhirat. Semoga Dia menjaga kalian berdua dari keburukan dengan Rahmat-Nya. Sesungguhnya ketika kalian berdua telah hampir mencapai usia balig, mendapatkan *taklif* (beban syariat) dan aku yakin bahwa kalian berdua telah mempu memahami nasihat, melihat petunjuk dengan jelas, layak untuk mengajar dan berilmu, maka aku harus memberikan kepada kalian berdua wasiatku, mempersembahkan nasihatku, khawatir kematian mendahului ayah dan belum sempat mengajari, melatih, memberi petunjuk dan memahamkan kalian berdua. Jika Allah memanjangkan usia; nasihat, pengajaran, petunjuk, dan pemahaman ini akan berulang. Yang memberi taufik kepadaku hanyalah Allah, kepada-Nya aku bertawakal dan orang-orang bertawakal. Di tangan-Nya hati dan ubun-ubun kalian berdua".

Kemudian Abu Al-Walid melanjutkan nasihatnya yang berisi tentan Al-Qur'an: "Besabarlah untuk menghapalnya dan membacanya, selalu merenungi makna dan ayat-ayatnya, melaksanakan perintah-perintahnya dan manjauhi larangan-larangannya". Kemudian Abu Al-Walid menyebutkan hal-hal yang harus mereka jauhi, di antaranya, "Jauhilah oleh kalian berdua lagu-lagu. Karena lagu-lagu itu menumbuhkan fitnah dalam hati dan melahirkan lintasan-lintasan jelek dalam jiwa". Setelah itu Abu Al-Walid menasihati keduanya terkait hubungan persaudaraan, "Jangan sampai salah seorang di anatara kalian berdua mendahulukan dirinya dalam hal dunia. Sehingga membuatnya pelit kepada saudaranya. Kemudian berpaling darinya dan bersaing dengannya. Siapa di antara kalian bedua yang diberi keluasan dalam hal dunia, maka ikut sertakan saudaranya, jangan hanya sendirian. Bersemangatlah untuk mengembangkan harta saudaramu, sebagaimana kamu bersemangat mengembangkan harta dirimu sendiri".[26]

c. Memberi keteladan bagi anak

Orang tua terutama ayah sebagai pemimpin keluarga diharapkan mampu menjadi sosok teladan bagi anak pada masa-masa perkembangan usia dininya yaitu 0-6 tahun. Karena pada masa ini lingkungan terdekat sangat memiliki pengaruh terhadap tumbuh kembangnya, anak melihat dan meniru apa yang dilakukan kedua orang tuanya. Pada *masa golden age* (0-6 tahun) perkembangan otak anak sangat cepat yaitu mencapai 80%, otak menerima dan menyerap berbagai informasi dengan sangat cepat, tidak peduli baik

ataupun buruk. Pada masa emas ini perkembangan fisik, mental, dan spiritual anak mulai terbentuk.[27] Oleh karena itu sosok orang tua teladan sangat dibutuhkan dalam proses pembentukan nilai dan karekter anak.

Allah berfirman dalan surat Al-Ankabut ayat 45 yang artinya, "Bacalah kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungka. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamannya dari pada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".[28] Ketika orang tua memerintahkan salat kepada keluarganya dan memerintahkan perkara yang Allah telah wajibkan lainnya, maka orang tua telah menjaga keluarganya dari azab Allah. Sebagai orang tua hendaknya juga mendidik anak tentang sesuatu yang diharamkan, karena suatu yang tidak diinginkan salat dijalankan dan yang haram masih dikerjakan. Dalam AJ Sitika & I Nirmala (2017) Imam Al-Qurthubi mengungkapkan, "Seseorang harus mengajari maknanya sesuatu yang halal dan yang haram, sekaligus menjauhkan darinya kemaksiatan dan dosa, serta hukum-hukum yang lainnya". Maka dari itu, "Seseorang harus memperbaiki dirinya sendiri dengan melakukan ketaatan, dan juga memperbaiki keluarga layaknya seorang pemimpin memperbaiki orang yang dipimpinnya". [29]

KESIMPULAN

Fatherless diartikan sebagai seorang anak yang memiliki ayah namun ayahnya tidak hadir secara maksimal dalam proses tumbuh kembang anaknya. Fenomena *fatherless* disebabkan adanya streotipe budaya pada paradigma pengasuhan, bahwa ayah tidak terlibat dalam pengasuhan, beban domestik rumah tangga termasuk mengasuh anak hanya dibebankan kepada ibu. Streotipe tersebut menjadikan dampak *fatherless* tidak dirasakan akibatnya anak akan terus merasakan kekosongan peran ayah dalam jiwanya. Dalam Islam, Al-Qur'an menampilkan belasan kisah ayah yang ikut serta dalam proses mendidik anak. Di antaranya kisah Nabi Ibrahim *'alaihi salam* yang memanggil anaknya dengan sebutan *'ya bunayya'* yang menggambarkan kemungilan. Pemungilan tersebut diisyaratkan sebagai kasih sayang dan kemesraan.

Ibrahim adalah sosok ayah yang bersedia membuka ruang diskusi antara dia dan anaknya ketika hendak melaksanakan perintah Allah. Ibrahim tidak semena-mena melaksanakan perintah Allah tanpa mendengarkan pendapat Ismail, Ibrahim menghendaki anaknya menerima perintah Allah dalam ketaatan dan penyerahan diri

sehingga Ismail juga dapat merasakan nikmat ketaatan. Ibrahim memberikan keteladanan kepada Ismail dalam hal kepasrahan terhadap perintah Allah, Ibrahim rela mengorbankan anak remajanya, padahal Ibrahim telah menanti kehadiran Ismail selama bertahun-tahun.

Dalam undang-undang nomor 23 tahun 2022 pasal 9 ayat 1 berbunyi, "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya". Pendidikan keluarga merupakan tempat pertama dalam melakukan proses transformasi dan internalisasi nilai nilai ajaran Islam. Secara kodrati mendidik anak adalah tugas kedua orang tua, karena dari keduanyalah anak akan diwariskan nilai dan karakter yang berbeda sesuai dengan fitrah tumbuh kembang anak. Setiap orang tua memiliki peran masing-masing, peran ibu dalam keluarga menjadi hal vital dikarenakan ibulah yang mengandung, melahirkan, menyusui, mendidik pada awal masa pertumbuhannya. Di samping itu, ayah juga memiliki peran sentral dalam keluarga, peran ayah tidak dibatasi sebagai sosok pencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga akan tetapi lebih dari itu ayah juga berperan sebagai pendidik.

Di antara kewajiban seorang ayah terhadap anak dalam Islam adalah, (a) Mengasuh dan memelihara, (b) Mendidik dan memberi nasihat, (c) Memberi keteladanan bagi anak. Islam mengajarkan bahwa menjaga kelangsungan hidup anak, memberikan hak-hanya, memeliharanya merupakan suatu keharusan dan peinsip dasar kewajiban orang tua, sedangkan meremehkan dan melalaikan prinsip-prinsip dasar tersebut dianggap suatu dosa besar. Seorang ayah tidak diperbolehkan lalai dalam mendidik anaknya, mendorong anaknya untuk berperilaku mulia, berlajar ilmu dan adab, serta memberikan konsekuensi apabila lalai dari mengerjakan kewajiban. Pesan-pesan yang diberikan oleh seorang pendidik terutama ayah dapat menjadi kekuatan bagi anak dalam menjalankan perannya sebagai manusia yang bijak dan berbudi pekerti. Orang tua terutama ayah sebagai pemimpin keluarga diharapkan mampu menjadi sosok teladan bagi anak pada masa-masa perkembangan usia dininya yaitu 0-6 tahun. Karena pada masa emas ini perkembangan fisik, mental, dan spiritual anak mulai terbentuk.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Ashari, Budi. (2020). *Sentuhan Parenting*. Depok: Pustaka Nabawiyyah

Adawiyah, R. (2022). Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an (Telaah Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah).

Aulia, R., & Shabri, I. (2018). PERAN AYAH DALAM MENDIDIK ANAK BERDASARKAN Al-QUR'AN (Tinjauan Tentang Cara Para Nabi-Nabi Dalam Mendidik Anak). *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, 21(2),* 55-69.

Budiyanto, H. M. (2014). Hak-hak anak dalam perspektif islam. *Jurnal IAIN Pontianak*, 149.

Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM PANDANGAN ISLAM. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 3(1),* 20-28

Fitri, A. Z. (2016). Keluarga Sebagai Lembaga Pertama Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati, 27(1*), 21-34

Gusmirawati, G. (2021). Dialog Ayah dan Anak Dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 175-183.

Herawati, H., & Hayati, C. I. (2022). PERAN AYAH DALAM MENDIDIK ANAK (REVIEW JURNAL TENTANG PERAN AYAH DALAM PARENTING). *JOURNAL OF EDUCATION SCIENCE, 8(2*), 331-336.

Ni'ami, M. (2021, August). Fatherless dan Potensi Cyberporn pada Remaja. *In Proceeding of Conference on Law and Social Studies*

Rahmi, D. (2023). Strategi Dakwah Terhadap Fenomena Fatherless Dalam Rumah Tangga: Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 144-167.

Shofiyah, S., Akmal, M. D., Banin, M. C., Sukmawati, A., & Khoerunisa, S. (2021, December). Peran Ayah Dalam Pendidikan Tauhid. *In International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 267-277).

Sitika, A. J., & Nirmala, I. (2017). Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 121-136. (130-131)

Rahmi, D. (2023). Strategi Dakwah Terhadap Fenomena Fatherless Dalam Rumah Tangga: Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 144-167.

Usman, A. S. (2017). Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak dalam perspektif islam. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, 1(2),* 112-127.

Bgpsumsel.kemendikbud.go.id. (2017, 3 Oktober). Pentingnya Orang Tua Menjadi Teladan Bagi Anak Usia Dini. Diakses pada 16 Sptember 2023, dari https://bgpsumsel.kemdikbud.go.id/pentingnya-orangtua-menjadi-teladan-bagi-anak-usia-dini/

Kumparan.com. (2023, 8 Juni). Tenyata Tidak Ada Riset yang Bilang RI Jadi Negara Fatherlrss Ketika di Dunia. Diakses pada tanggal 9 September 2023, dari https://kumparan.com/kumparannews/ternyata-tidak-ada-riset-yang-bilang-ri-jadi-negara-fatherless-ketiga-di-dunia-20k2Dwbfg0Z/full

Kemenpppa.go.id. (2020, 10 September). Perkuat Peran Ayah Untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak. Diakses pada tanggal 9 September 2023, dari

https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2860/perkuat-peran-ayah-untuk-meningkatkan-kualitas-pengasuhan-anak

Umsu.ac.id. (2022, 4 Desember). Metode Penelitian Kualitatif. Diakses pada 12 September 2023, dari https://umsu.ac.id/metode-penelitian-kualitatif-adalah/

---

[1] Mutimatun Ni'ami, "Fatherless dan Potensi Cyberporn pada Remaja", In Proceeding of Conference on Law and Social Studies, 6 (Agustus 2021), 5.
[2] Perkuat Peran Ayah Untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak, 2020 (https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2860/perkuat-peran-ayah-untuk-meningkatkan-kualitas-pengasuhan-anak)
[3] Tenyata Tidak Ada Riset yang Bilang RI Jadi Negara Fatherlrss Ketika di Dunia, 2023 (https://kumparan.com/kumparannews/ternyata-tidak-ada-riset-yang-bilang-ri-jadi-negara-fatherless-ketiga-di-dunia-20k2Dwbfg0Z/full)
[4] Promundo, State of the World's Fathers (Rutgers: a Mencare Advocacy Publication, 2015)
[5] Gusmirawati, "Dialog Ayah dan Anak Dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan", Murabby: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4 No. 2 (2021), 176.
[6] Shofiyah, S., Akmal, M. D., Banin, M. C., Sukmawati, A., & Khoerunisa, S, "Peran Ayah Dalam Pendidikan Tauhid", In International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling, Vol. 1 No. 1 (2021), 273.
[7] Diana Rahmi, "Strategi Dakwah Terhadap Fenomena Fatherless Dalam Rumah Tangga: Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an", Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 2 (2023), 2.
[8] Arsyia Fajarrini dan Aji Nasrul Umam, "DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM PANDANGAN ISLAM", Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 3 No. 1 (2023), 27.
[9] repository.iainkudus.ac.id
[10] Metode Penelitian Kualitatif, 2022 (https://umsu.ac.id/metode-penelitian-kualitatif-adalah/)
[11] Ibid; halaman 23
[12] QS At-Tahrim ayat 6
[13] Ibid; halaman 179
[14] Ibid; halaman 181
[15] Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia*, Nomor 23 Tahun 2022 Tentang Perlindungan Anak, Bab III Pasal 9 ayat 1.
[16] Agus Zaenul Fitri, "Keluarga Sebagai Lembaga Pertama Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati, (2016), 22.
[17] Rahmadianti Aulia dan Irsyad Shabri, "PERAN AYAH DALAM MENDIDIK ANAK BERDASARKAN Al-QUR'AN (Tinjauan Tentang Cara Para Nabi-Nabi Dalam Mendidik Anak)", Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, Vol. 21 No. 2 (2018), 56.
[18] Budi Ashari, Sentuhan Parenting (Depok: Pustaka Nabawiyyah, 2020), hlm. 34-35
[19] Ibid; halaman 96-97
[20] Herawati dan Cut Intan Hayati, "PERAN AYAH DALAM MENDIDIK ANAK (REVIEW JURNAL TENTANG PERAN AYAH DALAM PARENTING)", JOURNAL OF EDUCATION SCIENCE, Vol. 8 No. 2 (2022), 335.
[21] Rabiatul Adawiyah, "Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an (Telaah Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah)", (2022), 258.
[22] Ibid; halaman 103
[23] QS Al-An'am 151
[24] HM. Budiyanto, "Hak-hak anak dalam perspektif islam", Jurnal IAIN Pontianak, (2014), 8.
[25] A. Samad Usman, "Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak dalam perspektif islam", Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, (2017), 120.
[26] Ibid; halaman 110-112
[27] Pentingnya Orang Tua Menjadi Teladan Bagi Anak Usia Dini, 2017 (https://bgpsumsel.kemdikbud.go.id/pentingnya-orangtua-menjadi-teladan-bagi-anak-usia-dini/)
[28] QS Al-'Ankabut ayat 45

[29] Achmad Junaedi dan Ine Nirmala, "Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Al-Qur'an", Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education, Vo. 1 No. 2 (2017), 129.